

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN IMAN
DAN TAQWA MASYARAKAT DUSUN PANYEREDAN, CIMANGGU,
CISALAK, SUBANG – JAWA BARAT**

N. Sunardi *, Rosa Lesmana, Muliahadi Tumanggor
Dosen Fakultas Ekonomi. Universitas Pamulang
Email* : dosen01030@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi wirausaha dikalangan warga Panyeredan, meningkatkan kemampuan bersaing dalam wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan, embudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dan keuangan serta mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, ahlak yang baik, manajemen keuangan dan pemasaran dan orientasi kewirausahaan terhadap warga Panyeredan

Teknik pendekatan dilakukan dengan metode pelatihan dan tanya jawab secara langsung

Hasil kegiatan dapat meningkatkan kemampuan peserta untuk untuk meningkatkan motivasi wirausaha yang akan meningkatkan perekonomian keluarga di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Manajemen Iman dan Taqwa, Motivasi, Wirausaha

PENDAHULUAN

Melihat potensi yang ada di daerah Jawa Barat khususnya dusun Panyeredan, Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang. dimana disana memiliki potensi wisata alam yang indah anatara lain ada air terjun Wao dan wisata Bukit Pasir Jaka yang sangat menawan, aneka buah – buahan manggis dan nanas serta wisata kuliner nasi liwet yang lezat tetapi belum banyak inovasi dari warga yang masih berfikir dan bekerja secara tradisional. Hal tersebut menarik perhatian kami sebagai dosen Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Pamulang untuk turut menyumbangkan sedikit ilmu yang kami miliki guna membantu masyarakat dalam meningkatkan potensi daerahnya melalui Implementasi ilmu manajemen dalam meningkatkan iman dan taqwa masyarakat desa Panyeredan, agar mereka dapat bersaing dengan daerah – daerah lain di Jawa Barat maupun daerah lainnya di Indonesia.

Masyarakat dusun Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang sebagian besar bermata pecaharian sebagai petani, pedagang dan sebagai pemandu wisata. Oleh karena itu, dirasakan perlu diadakan kegiatan yang dapat memberikan manfaat tambahan ilmu, pemahaman keagamaan dan keterampilan kewirausahaan kepada Masyarakat umumnya dan khususnya generasi muda, dalam bentuk Pelatihan

kewirausahaan dan Diskusi Ilmu Manajemen dan Ceramah keagamaan dalam meningkatkan Iman dan Taqwa masyarakat Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang agar seluruh elemen masyarakat siap bersaing dalam menghadapi persaingan pasar yang sangat ketat dan global. Diharapkan warga Panyeredan, tidak hanya terampil berwirausaha tetapi juga memiliki keimanan dan ketaqwaan, mulai dari generasi muda hingga orang dewasa, sehingga dapat memajukan daerahnya.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh beberapa dosen dari Fakultas Ekonomi program studi Manajemen, Universitas Pamulang. Kegiatan ini merupakan bentuk keterlibatan perguruan tinggi dalam proses meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia pada umumnya dan Masyarakat Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang pada khususnya, yang diharapkan akan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang ini diharapkan bukan hanya sekedar kegiatan tetapi kedepan akan terus ada kegiatan-kegiatan di bidang Manajemen lainnya yang membutuhkan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini terus berkelanjutan. Pelatihan Manajemen Kewirausahaan, Pemasaran, Keuangan dan Keagamaan dalam meningkatkan iman dan taqwa masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat dusun Panyeredan khususnya.

Sasaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah dengan mengajak warga untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan “**Implementasi Manajemen Dalam Meningkatkan Iman Dan Taqwa Masyarakat Dusun Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang – Jawa Barat**”

RUMUSAN MASALAH

Masyarakat dusun Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang sebagian besar bermata pecaharian sebagai petani, pedagang dan sebagai pemandu wisata. Dirasakan perlu diberikan pembekalan tambahan ilmu manajemen, pemahaman keagamaan dan keterampilan kewirausahaan.

Dalam kondisi persaingan pasar dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dirasakan sangat perlu memberikan pelatihan – pelatihan kewirausahaan, pemasaran, keuangan dan ilmu keagamaan guna mencetak generasi muda dan masyarakat wirausaha yang siap bersaing memiliki moral, ahlak, keagamaan dan pengetahuan yang baik. Sehingga meningkatkan kualitas pribadi masyarakat dan generasi muda dalam menghadapi tantangan persaingan ketat dan global secara umum.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari pelatihan ini, antara lain :

- a. Meningkatkan motivasi wirausaha dikalangan warga Panyeredan
- b. Meningkatkan kemampuan bersaing dalam wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan

- c. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dan keuangan
- d. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, ahlak yang baik, manajemen keuangan dan pemasaran dan orientasi kewirausahaan terhadap warga Panyeredan

KEGIATAN

Sasaran dari program Pengabdian Masyarakat ini adalah warga masyarakat Dusun Panyeredan, Desa Cimsnggu, Kec. Cislak, Kab. Subang - Jawa Barat. Jumlah peserta pelatihan kurang lebih 50 orang.

Adapun pelaksanaan dari kegiatan adalah sebagai berikut:

| | |
|---------------|---|
| Hari | : Jumat s/d Minggu |
| Tanggal/Bulan | : 13 - 15 April 2018 |
| Waktu | : Pukul 09.00 - 12.00 WIB |
| Tempat | : Dusun Panyeredan, Desa Cimsnggu, Kec. Cislak, Kab. Subang. Jawa Barat |

APLIKASI

A. Manajemen Iman dan Taqwa

Kata iman dan Taqawa sangat populer dalam ajaran islam, kata ini selalu disebut-sebut di dalam ceramah-ceramah, pidato baik di secara langsung, televisi ataupun radio. dan bahkan waisiat taqwa merupakan rukun dari khutbah juma'at. disini dapat disimpulkan bahwa taqwa dan iman itu merupakan prioritas penting dalam ajaran islam.

Kita sebagai umat islam harusla megerti apa yang dimaksud dengan iman dan taqwa yang biasa disingkat menjadi (IMTAQ) dalam kurikulum Sekolah Dasar, didalam Al-Quran sangat banyak disebutkan kata iman dan taqwa, (Hai orang yang beriman,, hai orang yang bertaqwa).

Menurut pendapat majmu' ulama sepakat bahwa Taqwa adalah sebuah keuatan yang teguh dalam menjalankan/mengerjakan peirntah Allah dan menjauhi larangan-Nya. taqwa juga dikaitkan dengans ebuah prestasi yang bias disebut dengan derajat atau tingkatan terhormat.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang dekat dengan Allah dan Allah yang akana mnjaganya dan memudahkan Rezeki baginya dan lain-lain, dalam tanda kutip orang yang bertaqwa itu mendapat tempat yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Iman adalah sebuah perasaan keyakinan, dalam bahasa arab istilah iman itu dibahasakan dengan I'tiqad yaitu keyakinan penuh . nah dalam konteks ini iman bisa dikatakan sebagai perasaan yakin.

Dalam Sebuah sirah tauhid (Pendapat Ahlu Shufi) bahwa dikatakan iman itu memiliki karakteristik:

الإيمان يزيد و ينقص

Bahasa diatas bisa kita artikan dengan : Keimnan itu bertambah dan berkurang

Inilah yang dimaksud dengan karakteristik iman, hal ini juga bisa kita bandingkan dengan jelas, dalam menjalankan sebuah ibadah seperti sholat misalnya, ibadah yang kita kerjakan setiap hari, terkadang kita semangat dan cepat berangkat pergi ke mesjid untuk sholat berjamaah namun kadang-kadang kita malas untuk melaksanakan sholat, itulah keimanan. Keimanan dapat berubah-ubah sewaktu-waktu.

Jika dilihat dari polanya, Iman dan Taqwa ini memiliki hubungan yang erat dan memiliki ketergantungan keduanya. singkatnya, jika ketaqwaan itu merupakan sebuah derajat karena upaya kita dalam meningkatkan amal ibadah serta meninggalkan larangan Allah Swt untuk mencapai itu semua harus dimulai dengan keimanan, dalam membangun keimanan inilah yang harus diperhatikan, dalam keimanan ada beberapa unsur:

1. Yakin
2. Teguh
3. Ikhlas
4. Tawakkal

Keempat ini merupakan tameng penting dalam membangun iman.. Contohnya seperti ini, kita sudah yakin dengan kekuasaan Allah, maka kita harus teguh dalam berusaha dan selalu memohon kepadanya, iklas dari apa yang hadapi dalam hidup dan apa yang kita amalkan dan berserah diri (tawakkal) dalam setiap kondisi. disini motif keraguan harus dibuang jauh-jauh, jangan pernah ragu bahwa Allah itu Maha Pengasih dan Penyayang setelah kita mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*.

Dengan demikian Prinsip taqwa akan tumbuh dengan sendirinya.. menjalankan perintah Allah tidak terasa berat dan sangat nyaman. dan bahkan kita mampu berdakwah untuk menyeru saudara-saudara kita untuk mengingat Allah. mampu bersedekah tanpa ada maksud selain karena Allah. mampu Naik Haji tanpa mengharap pujian dari orang lain., semua karena Allah. itulah hakikat Taqwa. Intinya adalah iman dan taqwa itu saling berkaitan dan berhubungan.

B. Implementasi Iman dan Takwa

Masalah sosial budaya merupakan masalah alam pikiran dan realitas hidup masyarakat. Alam pikiran bangsa Indonesia adalah majemuk, sehingga pergaulan hidupnya selalu dipenuhi konflik dengan sesama orang Islam maupun dengan non-Islam.

Pada zaman modern ini, dimungkinkan sebagian masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya saling bermusuhan, yaitu ada ancaman kehancuran.

Adaptasi modernisme, kendatipun tidak secara total yang dilakukan bangsa Indonesia selama ini, telah menempatkan bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia menjadi pengkhayal. Oleh karena itu, kehidupannya selalu terombang-ambing.

Secara ekonomi bangsa Indonesia semakin tambah terpuruk. Hal ini karena di adaptasinya sistem kapitalisme dan melahirkan korupsi besar-besaran.

Sedangkan di bidang politik, selalu muncul konflik di antara partai dan semakin jauhnya anggota parlemen dengan nilai-nilai qur'ani, karena pragmatis dan oportunistis.

Di bidang sosial banyak munculnya masalah. Berbagai tindakan kriminal sering terjadi dan pelanggaran terhadap norma-norma bisa dilakukan oleh anggota masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi adalah penyalagunaan NARKOBA oleh anak-anak sekolah, mahasiswa, serta masyarakat.

Persoalan itu muncul, karena wawasan ilmunya salah, sedang ilmu merupakan roh yang menggerakkan dan mewarnai budaya. Hal itu menjadi tantangan yang amat berat dan menimbulkan tekanan.

Sebagian besar permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung.

Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Olah karenanya dirasa perlu mewujudkan satu konsep khusus mengenai pelatihan individu muslim menuju sikap taqwa sebagai tongkat penuntun yang dapat digunakan (dipahami) muslim siapapun. Karena realitas membuktikan bahwa sosialisasi taqwa sekarang, baik yang berbentuk syariat seperti puasa dan lain-lain atau bentuk normatif seperti himbauan khatib dan lain-lain terlihat kurang mengena, ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya :

Muslim yang bersangkutan belum paham betul makna dari taqwa itu sendiri, sehingga membuatnya enggan untuk memulai,

1. Ketidaktahuannya tentang bagaimana, darimana dan kapan dia harus mulai merilis sikap taqwa,
2. Kondisi sosial dimana dia hidup tidak mendukung dirinya dalam membangun sikap taqwa.

Oleh karenanya setiap individu muslim harus paham pos – pos alternatif yang harus dilaluinya, diantaranya yang paling awal dan utama adalah *gadhul bashar* (memalingkan pandangan), karena pandangan (dalam arti mata dan telinga) adalah awal dari segala tindakan, penglihatan atau pendengaran yang ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan ke otak lalu direfleksikan oleh anggota tubuh dan akhirnya berimbas ke hati sebagai tempat bersemayam taqwa.

Untuk membebaskan bangsa Indonesia dari persoalan tersebut, perlu diadakan revolusi pandangan. Dalam kaitan ini, iman dan takwa berperan menyelesaikan problema dan tantangan kehidupan modern tersebut.

Hubungan religiusitas dan modernisasi (industrialisasi) merupakan persoalan rumit yang banyak menimbulkan kontroversi, khususnya di kalangan ilmuwan sosial. Suatu ungkapan yang hampir menjadi stereotip dalam percakapan sehari-hari menggambarkan seolah-olah agama merupakan hambatan terhadap proses

modernisasi dan industrialisasi. Meskipun pada beberapa kasus mungkin asumsi itu benar, misalnya ada agama yang menentang program Keluarga Berencana (KB) padahal menurut para ahli mutlak diperlukan di negara-negara berkembang. Tetapi generalisasi bahwa agama merupakan rintangan modernisasi dan industrialisasi tidak dapat dibenarkan.

Pada dasarnya dalam kehidupan modern, kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dari iman dan taqwa. Karena dengan kita beriman dan bertaqwa, kita dapat mencegah dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang menyesatkan atau dari segala sesuatu yang tidak baik. Selain itu, kita juga dapat menentukan apakah modernisasi tersebut dianggap sebagai suatu kemajuan atau tidak, dipandang bermanfaat atau tidak, diperlukan atau sebaliknya perlu dihindari.

C. Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan teori Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan 'semangat', seperti contoh dalam percakapan "saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi". Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Motivasi berasal dari bahasa Latin "movere", yang berarti menggerakkan. Menurut Weiner (1990) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Sedangkan Imron (1966) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris "motivation" yang berarti dorongan atau pengalasan untuk melakukan suatu aktifitas hingga mencapai tujuan.

Dari serangkain pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan; menyelesaikan; menghentikan; dsb, suatu aktifitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi tersebut.

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow. Ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu fisiologis (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal), dan aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri).

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.

Teori kebutuhan Maslow telah menerima pengakuan luas di antara manajer pelaksana karena teori ini logis secara intuitif. Namun, penelitian tidak memperkuat teori ini dan Maslow tidak memberikan bukti empiris dan beberapa penelitian yang berusaha mengesahkan teori ini tidak menemukan pendukung yang kuat.

D. Kewirausahaan

Kewirausahaan (bahasa Inggris: Entrepreneurship) atau Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena berbeda-beda titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775), misalnya, mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (self-employment). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian.

Berbeda dengan para ahli lainnya, menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1968, 1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya dan menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut

wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha adalah perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.

Wirausaha secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan ondernemer, di Jerman dikenal dengan unternemer. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk "locus of control", kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausahawan yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang memengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi, dan keluarga.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh lembaga penelitian dan pengembangan masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang yang dilakukan oleh dosen-dosen program studi Manajemen telah berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan hangat dari tempat pelaksanaan kegiatan ini yaitu Dusun Panyeredan, Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Harapan kami dengan pengabdian ini dapat membuka wawasan dari masyarakat yang kami berikan pembelajaran dan praktek dalam bidang manajemen khususnya kewirausahaan dan keagamaan sekaligus bahan kajian dan masukan bagi masyarakat tersebut untuk dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga dapat membantu dan meningkatkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan mereka pada masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

<http://pendidikanzona.blogspot.com/2016/03/pengertian-iman-dan-taqwa-dalam-islam.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kewirausahaan>

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN

